

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Salah satu modal berupa sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa adalah anak-anak. Anak-anak adalah aset sumber daya manusia yang perlu dikembangkan karena masa anak akan mempengaruhi masa kehidupan selanjutnya. Anak tumbuh dan berkembang dengan segala potensinya untuk dikembangkan dan diaktualkan. Banyak faktor yang mendukung aktualisasi diri pada diri anak salah satunya adalah harga diri. Maslow (Boeree, 2005: 278), menyatakan bahwa aktualisasi diri akan muncul jika kebutuhan akan harga diri sudah tercapai. Sebaliknya, pada ketidaktercapaian harga diri yang tinggi dapat memunculkan gangguan kesehatan seperti stres, sakit jantung, dan perilaku nakal (*Child and Youth Health The multicultural Health Communication Service*, 2004).

Harga diri yang tinggi diperlukan bagi tercapainya kesuksesan dan kebahagiaan hidup serta bagi penyelesaian berbagai permasalahan yang terjadi. Branden (1994) mengemukakan peranan harga diri tinggi adalah sebagai berikut :

High self-esteem operates, in effect, as providing resistance, strength, and a capacity for regeneration. The more solid our self-esteem, the better equipped we are to cope with troubles that arise in our careers or in our personal life; the quicker we are to pick ourselves up after a fall; the more energy we have to begin a new;

Artinya: harga diri yang tinggi berperan dalam memunculkan daya tahan, kekuatan dan kemampuan untuk pembaharuan jiwa. Harga diri yang kuat/tinggi, memperbaiki kemampuan individu untuk mengatasi masalah dalam kehidupan karir

dan pribadi; membangkitkan semangat yang sempat turun; serta sebagai energi untuk memulai sesuatu yang baru.

Pendapat lain dikemukakan oleh Clemen Extension (2000) yang mengemukakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi menerima dan menghargai dirinya serta mampu menghadapi dan mengatasi tantangan hidup. Harga diri yang tinggi merupakan dasar dari kesuksesan dalam mengatasi permasalahan akibat perubahan lingkungan yang cepat.

Paparan tersebut mengindikasikan bahwa ditinjau dari berbagai aspek kehidupan, harga diri perlu untuk dikembangkan. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi dapat mengatasi masalah, serta memunculkan semangat untuk bangkit dan berjuang dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, pada individu yang tidak memiliki harga diri tinggi akan memiliki rasa pesimistis, tidak percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup, dan kurang bahagia dalam menjalani kehidupan.

Namun, tidak sedikit anak mengalami ketidakberdayaan dalam menghadapi masalah terkait harga diri. Bahkan tidak jarang maut menjadi pilihan dalam mengakhiri semua masalah terkait harga diri yang sedang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Erikson (Boeree, 2005: 87) yaitu bahwa pada masa seperti anak-anak akan terjadi fase krisis psikososial, yakni *inferiority versus indisutry* (rendah diri versus rasa tekun). Artinya pada masa anak-anak akan berpotensi terkena fase krisis terhadap harga dirinya.

Beberapa contoh kasus anak sekolah yang melakukan percobaan bunuh diri, diantaranya disebabkan oleh ketidaktahanan anak terhadap kritikan, ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri, sikap menyerah dalam menghadapi tantangan, menganggap

dirinya tidak berharga sehingga mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalahnya (Setyawan, 2006; Adler, 2004). Kompas (minggu, 7 Juli 2005) memuat beberapa kasus anak sekolah yang melakukan bunuh diri pada tahun 2004-2005 diantaranya siswa sekolah SD dari Kebumen dan Tegal, serta seorang siswi SMPN 10 Bekasi yang mengakhiri hidupnya karena merasa diri tidak berharga sebagai individu. Kasus tersebut hanyalah sebagian kecil dari banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia.

Disinyalir, rendahnya harga diri salah satunya disebabkan oleh interaksi yang kurang berkualitasnya antara individu dengan lingkungannya dalam hal ini guru. Mulyadi (2006) menemukan sekitar 80-90 persen anak-anak masih belum mendapatkan suasana sekolah yang menyenangkan dikarenakan interaksi yang dibangun oleh guru belum berkualitas yang ditandai dengan adanya kekerasan terhadap siswa. Selain itu, terjadi sekitar 15-20 kasus kekerasan setiap hari yang salah satunya disebabkan kurang harmonisnya interaksi yang dibina oleh guru dengan siswa. Angka ini akan mengalami peningkatan, seiring kecenderungan meningkatnya angka kekerasan terhadap siswa di sekolah yang dilakukan oleh oknum guru.(UNICEF, 2006). Bahkan, berdasarkan laporan yang diterima oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA), pada tahun 2004 sampai dengan 2006, peningkatan tersebut sebesar 59,05 % (Sutisna, 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas, diindikasikan dan diduga di beberapa sekolah yang ada belum sepenuhnya mengembangkan harga diri anak. Padahal, Barber (James, 2002) mengemukakan bahwa sekolah merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan harga diri siswa melalui pengintegrasian upaya-upaya pengembangan

harga diri anak ke dalam kurikulum dan memberikan dukungan emosional serta persetujuan sosial.

Salah satu lingkungan pendidikan yang berupaya mengembangkan harga diri individu adalah sekolah alam. Sekolah alam sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan konsep *fun and active learning* yang menggunakan alam secara langsung sebagai media pembelajaran, berusaha memberikan wahana bagi para siswa untuk mencintai dan menghargai alam lingkungannya sebagai bentuk penghargaan terhadap diri dan perwujudan rasa cinta kepada sang pencipta (komunitas sekolah alam, 2005).

Disisi lain, Savitri dan Nita (komunitas sekolah alam, 2005) mengemukakan bahwa harmonisnya interaksi dan keteladanan yang dibina oleh guru terhadap siswa di sekolah alam, mendorong tumbuhnya jiwa empati dan kepekaan siswa terhadap diri dan lingkungannya. Sementara itu tidak jauh berbeda, Matta (2004) mengemukakan bahwa sekolah alam adalah miniatur tempat kehidupan bagi anak dengan menjadi pusat belajar dan sumber kegembiraan bagi anak melalui konsep *fun learning* dan penataan ruang sekolah secara nyata dan ilmiah.

Berdasarkan kajian dan fenomena tersebut serta masih sedikitnya penelitian di sekolah alam, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelaahan tentang keterkaitan interaksi guru-siswa terhadap harga diri siswa di sekolah alam. Untuk itu, penelitian ini berjudul “pengaruh interaksi guru-siswa terhadap harga diri siswa di sekolah alam”.

B. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

Para ahli dalam penelitiannya mendefinisikan harga diri sebagai penilaian terhadap diri. Pada mulanya, James (1890) mendefinisikan harga diri sebagai

introspeksi diri. Namun lambat laun para ahli memandang bahwa harga diri sangat terkait dengan konsep keberhargaan diri (*self worth*). Selain itu bahwa harga diri meliputi keyakinan akan keberhargaan diri (Rosenberg, 1965 dalam Myruk, 1995; Coopersmith, 1967). Disisi lain, Branden (1994) mengemukakan bahwa harga diri sangat terkait akan keyakinan individu terhadap keberhargaan diri (*worthy*) dan kemampuan diri (*competence*). Alexander (James, 2002) mengemukakan bahwa esensi dari harga diri adalah penghargaan tanpa syarat terhadap diri. Keyakinan penghargaan terhadap diri dibangun oleh oleh dasar-dasar harga diri, yaitu *security, identity, purpose, belonging*, dan *competence* (West Virginia Education Asosiasi, 2005: 2).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dalam penelitian ini harga diri dibatasi sebagai upaya penilaian terhadap diri yang dilakukan oleh siswa terhadap dasar-dasar harga diri (*security, identity, belonging, purpose*, dan *competence*) yang akan tercermin dalam sikap-sikap ketika melakukan pembelajaran di sekolah.

Perkembangan harga diri sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Harga diri adalah produk yang dipengaruhi oleh kultur masyarakat, keluarga dan hubungan interpersonal, pengalaman individu dengan lingkungan (sekolah, rumah, masyarakat) (Rosenberg, 1965; Pulmmer dalam Nugraha, 2006). Senada kedua pernyataan tadi, Epstein (Myruk, 1985) dan NSW *Multicultural Health Communication Service* (2004) mengemukakan bahwa harga diri sebagai pemahaman terhadap diri yang didasarkan pemahaman akan dunia dan orang lain (orang tua) dalam kaitannya hubungan individu dengan individu lain.

Hubungan dengan lingkungan atau individu lain dimaknai sebagai sebuah interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa harga diri akan dipengaruhi interaksi sosial dan begitupun sebaliknya. Hal dipertegas oleh penelitian Nugraha (2006) yang mengemukakan bahwa interaksi sosial berpengaruh terhadap harga diri individu. Di sisi lain Robb & Letts (Myruk, 1995) mengemukakan bahwa reaksi dari teman sebaya, dan guru terhadap kesuksesan dan kegagalan yang dialami siswa berpengaruh signifikan keberhargaan diri, kepercayaan diri, dan kemampuan diri dari siswa.

Kualitas interaksi yang dibina dalam lingkungan, diduga menjadi hal esensial dari faktor lingkungan. Interaksi diartikan sebagai sebuah hubungan timbal balik antara individu, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Dalam hal ini, guru dapat mempengaruhi siswa dan begitupun sebaliknya.

West Virginia Education Association (2005: 2) mengemukakan bahwa interaksi yang dapat mengembangkan harga diri anak adalah interaksi guru-siswa yang dapat membangun *sense of security* (rasa aman), *sense of identity* (pemahaman akan diri), *sense of belonging* (perasaan diakui dan menjadi bagian dari lingkungan), *sense of purpose* (perasaan mempunyai tujuan yang jelas), dan *sense of competence* (perasaan mampu). Merujuk pada pemaparan sebelumnya, pengembangan harga diri akan berhasil jika terbentuk interaksi yang berkualitas antara guru dan siswa karena interaksi yang berkualitas menghadirkan iklim yang kondusif untuk anak untuk mengembangkan harga diri anak.

Supriadi (1985) mengemukakan bahwa karakteristik interaksi yang berkualitas adalah interaksi yang meliputi aspek partisipasi dan kerjasama, aspek keterbukaan sikap, dan aspek kebebasan untuk mengadakan eksplorasi dan refleksi.

2. Batasan Kontekstual

Penelitian dilaksanakan di sekolah alam Bandung, Kotamadya Bandung, tahun ajaran 2007-2008 dengan sampel siswa kelas V dan VI. Adapun yang menjadi alasannya adalah sebagai berikut:

- a. Kelas V dan VI adalah individu yang sedang berada pada masa pertengahan dan akhir anak dan mayoritas berusia 10-12 tahun yang termasuk kelas tinggi, ditandai adanya minat besar untuk belajar dan munculnya suasana persaingan (kompetisi) yang memungkinkan munculnya rendahnya harga diri (Yusuf, 2000; Ames, 1992).
- b. Menurut Erikson (Boeree, 2005: 87), pada masa pertengahan dan akhir anak akan terjadi fase krisis psikososial, yakni *inferiority versus industry* (rendah diri versus rasa tekun). Artinya pada masa ini akan rentan muncul masalah harga diri. Untuk itu, anak perlu mengembangkan kemampuan menghindari munculnya harga diri yang rendah.
- c. Kelas V dan VI merupakan kelas akhir dari tingkat sekolah dasar, dengan demikian waktu dan pengalaman yang dialami di sekolah sudah lebih lama dibandingkan dengan kelas lainnya (kelas I sampai IV), sehingga diduga faktor lingkungan akan sangat berpengaruh pada perkembangan harga dirinya.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada alasan di sekolah alam Bandung tercipta iklim kondusif untuk pengembangan harga diri para siswa, antara lain :

- (1). Adanya iklim yang memungkinkan partisipasi kerja sama antara guru-siswa;
- (2) adanya keterbukaan sikap guru terhadap gagasan baru dan menghormati perbedaan

individual; (3) adanya iklim keamanan dan kebebasan psikologis untuk mengadakan eksplorasi dan refleksi.

Selain itu, di sekolah alam Bandung tersedia fasilitas yang dapat memungkinkan siswa berinteraksi dengan guru secara akrab dan lingkungan sekitar yaitu kegiatan *outdoor* seperti: *outbond*, *outing class*, kegiatan *market day*, *green land* (berkebun) Sekolah Alam Bandung (SAB), pekan buku, dan sosial kemsyarakatan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah “bagaimanakah pengaruh antara interaksi guru-siswa terhadap harga diri siswa sekolah alam Bandung tahun ajaran 2007-2008?”

Rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimanakah gambaran interaksi guru – siswa kelas V dan VI sekolah alam Bandung tahun ajaran 2007-2008?;
2. Bagaimana gambaran harga diri para siswa kelas V dan VI sekolah alam Bandung tahun ajaran 2007-2008?;
3. Seberapa besar pengaruh interaksi guru–siswa terhadap harga diri para siswa kelas V dan VI sekolah alam Bandung tahun ajaran 2007-2008?;

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh interaksi guru-siswa terhadap harga diri siswa di Sekolah Alam Bandung.

Secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan penelaahan empiris tentang hal-hal berikut:

1. Interaksi guru-siswa kelas V dan VI Sekolah Alam Bandung tahun ajaran 2007-2008.
2. Profil harga diri para siswa kelas V dan VI Sekolah Alam Bandung tahun ajaran 2007-2008.
3. Pengaruh interaksi guru – siswa terhadap harga diri siswa kelas V dan VI di Sekolah Alam Bandung tahun ajaran 2007-2008.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan khasanah keilmuan tentang harga diri serta faktor-faktor yang mempengaruhinya berupa penjelasan konseptual dan empiris mengenai interaksi guru-siswa terhadap harga diri siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil akhir penelitian ini adalah didapatkannya gambaran interaksi guru-siswa untuk mengembangkan harga diri pada anak. Gambaran interaksi ini dapat digunakan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan sekolah alam khususnya sebagai analisis kebutuhan bagi pembuatan program pelatihan pengembangan harga diri siswa di sekolah alam. Program pelatihan ini dapat digunakan pada sekolah dasar umum yang memiliki karakteristik hampir sama dengan sekolah alam, diantaranya sekolah-sekolah dasar yang menerapkan

kegiatan di alam sebagai kegiatan pendukungnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan dan fenomena yang terkait dengan harga diri anak.

F. Asumsi

Penelitian ini bertitiktolak dari asumsi dasar sebagai berikut :

1. Individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya (Effendi dan Praja, 1993: 36);
2. Pada masa pertengahan dan akhir anak akan terjadi masa *inferiority vs industry* (Erikson, dalam Santrock, 1995: 361);
3. Interaksi dari teman sebaya, guru, dan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap penghargaan diri, kepercayaan diri dan kemampuan diri individu (Robb & Letts 1995);
4. Harga diri terbentuk oleh hubungan dan pengalaman pribadi hasil interaksi di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat. (Plummer, dalam Nugraha, 2006);
5. Heyneman dan Loxley (Supriadi, 1997) mengemukakan di 29 negara faktor guru, waktu belajar, kepemimpinan dan sarana fisik memberikan kontribusi yang besar terhadap mutu pendidikan di sekolah dasar. Namun, guru memiliki kontribusi yang paling besar yaitu sekitar 34 % sampai dengan 36%;
6. Harga diri dapat dikembangkan melalui pembelajaran (Brecht, 2000 : 3);
7. Sekolah adalah salah satu tempat yang dapat mengembangkan harga diri anak.(Barber, dalam James, 2002);
8. Menurut teori pertukaran sosial {John Thibaut dan Harlod Kelley, 1959), George Homans, 1961; Richard Emerson, 1962; Peter Blau, 1964 dalam Mustafa, ND) mengemukakan bahwa perilaku dengan lingkungan adalah saling mempengaruhi

secara timbal balik. Antara individu juga saling mempengaruhi (*reciprocal*) satu sama lain;

9. Orang tua dan guru adalah individu yang paling berpengaruh bagi upaya mengembangkan harga diri anak (*West Virginia Education Association, 2005: 2*);
10. Dinamika kegiatan di sekolah alam selalu dilandasi oleh interaksi penuh penghargaan dan kepercayaan terhadap individu, dan interaksi yang edukatif yang memberikan kebebasan untuk melakukan dan mengalami suatu tindakan kemudian belajar dari pengalaman (Saidi, dalam Komunitas Sekolah Alam, 2005);
11. Fontana (Supriadi, 1985) menegemukakan bahwa keluarga dan sekolah merupakan lingkungan kehidupan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Bagi individu, keluarga adalah lingkungan primer, sedangkan sekolah adalah lingkungan sekunder;
12. Kegiatan *outdoor* berpengaruh positif terhadap efikasi diri, harga diri dan kesehatan mental (Zimmerman dalam Hoffman, 2004).

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, artinya pendekatan tersebut memungkinkan dilakukannya pencatatan hasil penelitian secara eksak serta perhitungannya secara manual serta dibantu dengan perhitungan statistik program SPSS (*statistical package for social and science*). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan tanpa menghiraukan kejadian sebelum dan sesudahnya.

H. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa dua buah angket yaitu instrumen format 1 (interaksi guru-siswa) dan instrumen format 2 (harga diri siswa), kedua instrumen tersebut dikonstruksi oleh peneliti dengan bentuk Skala (ya dan tidak) dengan menggunakan teknik analisis data parametrik jika data berdistribusi normal dan non-parametrik jika data tidak berdistribusi normal. Analisis yang digunakan adalah analisis gambaran dan analisis pengaruh.

